

Meningkatkan Kemampuan Mencuci Pakaian melalui Teknik Modeling pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas V di SLB N 1 Padang

Mulya Mastri¹, Fatmawati²

¹²Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: mulyamastri@gmail.com

Kata kunci:

Teknik Modeling,
Kemampuan Mencuci
Pakaian, Tunagrahita Sedang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan mencuci pakaian pada anak tunagrahita sedang di SLB N 1 Padang. Permasalahan yang ditemukan yaitu anak belum mampu melakukan kegiatan menolong diri sendiri dalam mencuci pakaian. Program bina diri dalam mencuci pakaian diberikan dengan tujuan membantu agar anak lebih mandiri. persoalan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah teknik modeling dapat meningkatkan kemampuan mencuci pakaian pada anak tunagrahita sedang kelas V di SLB N 1 Padang. Jenis penelitian menggunakan penelitian eksperimen yang berbentuk *Single Subject Research* (SSR) dengan desain grafik A-B-A. Subjek penelitiannya yaitu seorang anak tunagrahita sedang yang berjenis kelamin laki-laki.. Pengukuran data menggunakan persentase untuk dapat melihat anak mampu melakukan kegiatan mencuci pakaian. pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan langsung dengan menggunakan analisis dalam bentuk penyajian analisis visual dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik modeling dapat meningkatkan kemampuan mencuci pakaian pada anak tunagrahita sedang sesuai dengan analisis data dalam kondisi dan antar kondisi.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Bina diri merupakan suatu latihan pembinaan yang dirancang oleh guru yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus yang disusun secara terencana dan terprogram. Program bina diri ini bertujuan untuk membangun diri individu agar mampu lebih mandiri baik dalam rumah maupun dalam kegiatannya sehari-hari. Tujuan dari bina diri merupakan untuk dapat meningkatkan dan menumbuhkan kemampuan merawat diri, menolong diri, mengurus diri, kebutuhan berkomunikasi, mengisi waktu luang, kebutuhan sosial dan keterampilan hidup (Mardiah, Fatmawati, & Sumeekar, 2013)

Program bina diri ini sangat dibutuhkan untuk anak berkebutuhan khusus. Ada tujuh program yang terdapat dalam program bina diri yaitu merawat diri, menolong diri, mengurus diri, sosialisasi, komunikasi, pendidikan seks, dan luang waktu. Mengurus diri merupakan suatu kegiatan yang sangat dibutuhkan bagi setiap orang, begitu juga untuk anak berkebutuhan khusus. menolong diri juga termasuk ke dalam program bina diri yaitu kegiatan mencuci pakain.

Program khusus bina diri ini sangat membantu anak berkebutuhan khusus. Terutama untuk anak yang kemampuan intelektual rendah atau sering disebut dengan anak tunagrahita. Klasifikasi anak tunagrahita yaitu anak tunagrahita ringan (mampu didik), anak tunagrahita sedang (mampu latih) dan tunagrahita berat (mampu rawat). mampu didik merupakan mampu untuk berkembang dalam bidang akademik mampu melakukan pekerjaan trampil dan sederhana. Mampu latih merupakan mampu melakukan atau mengurus dirinya sendiri, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan. Mampu rawat merupakan hampir tidak bisa melakukan kemampuan untuk mengurus diri sendiri.

Mencuci pakaian merupakan salah satu kegiatan program bina diri yaitu termasuk ke dalam menolong diri. Kemampuan mencuci pakaian sangat dibutuhkan untuk anak tunagrahita agar dapat menjadikan anak lebih mandiri (Sulistyaningrum, 2015). kemampuan mencuci pakaian ini diberikan khusus kepada anak tunagrahita mampu latih, yang mana anak masih bisa dilatih kemampuannya dalam meningkatkan kemampuan mencuci pakaian, terutama mencuci pakaian mereka sendiri.

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan kepada anak tunagrahita sedang (mampu latih) terdapat tiga orang anak dalam suatu kelas. Asesmen yang diberikan yaitu tentang program bina diri menolong diri yaitu mencuci pakaian. terdapat 20 item atau langkah-langkah yang dibrikan kepada anak tentang mencuci pakaian. kemudian didapatkan hasil ada seorang anak yang kemampuan mencuci pakaiannya mempunyai kemampuan di bawah rata-rata yaitu 25% yang hanya mampu anak lakukan. Anak belum mengetahui bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam mencuci pakaian. setelah melakukan pengamatan langsung terhadap satu orang anak tersebut anak mampu mencuci tapi tidak sesuai dengan langkah-langkah dalam mencuci pakaian, anak menggunakan sabun atau detergen secara berlebihan atau tidak sesuai dengan berapa banyak pakaian yang dicuci.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dimaknai bahwa kurangnya pengetahuan anak tentang bagaimana melakukan kegiatan mencuci pakaian dengan baik dan benar. oleh karena itu peneliti mencoba meningkatkan kemampuan mencuci pakaian dengan menggunakan teknik modeling sebagai metode untuk dapat meningkatkan kemampuan anak. Modeling menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran (Faridah, 2015) begitu juga untuk anak tunagrahita yang tidak mampu berfikir secara abstrak, jadi modeling sangat diperlukan dalam proses pembelajaran bagi anak.

Teknik modeling dapat meningkatkan kemampuan mencuci pakaian anak. Terbukti dengan persentase overlapnya yaitu kondisi baseline A dengan intervensi 16% sedangkan kondisi intervensi dan baseline A₂ 20%, yang artinya semakin kecil persentase overlap maka akan bagus pula dampak intervensi atau perlakuan pada kemampuan mencuci pakaian.

Metode

Metode penelitian yang dilakukan yaitu eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Penelitian eksperimen yaitu suatu perbuatan atau aktifitas percobaan yang diberikan untuk melihat ada tidaknya perubahan pada dampak intervensi/perlakuan pada perubahan perilaku sasaran (*target behavior*). Desain digunakan desain A-B-A.

Subjek penelitiannya anak tunagrahita sedang kelas V yang berjumlah satu orang yang bersekolah di SLB N 1 Padang. Pencatatan data dilakukan peneliti dengan menggunakan persentase yaitu dengan observasi langsung.. Alat pengumpulan data menggunakan pada kondisi baseline dan intervensi. Adapun analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis dalam kondisi (panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data, level stabilitas dan rentang, perubahan level) dan analisis antar kondisi (jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, data overlap).

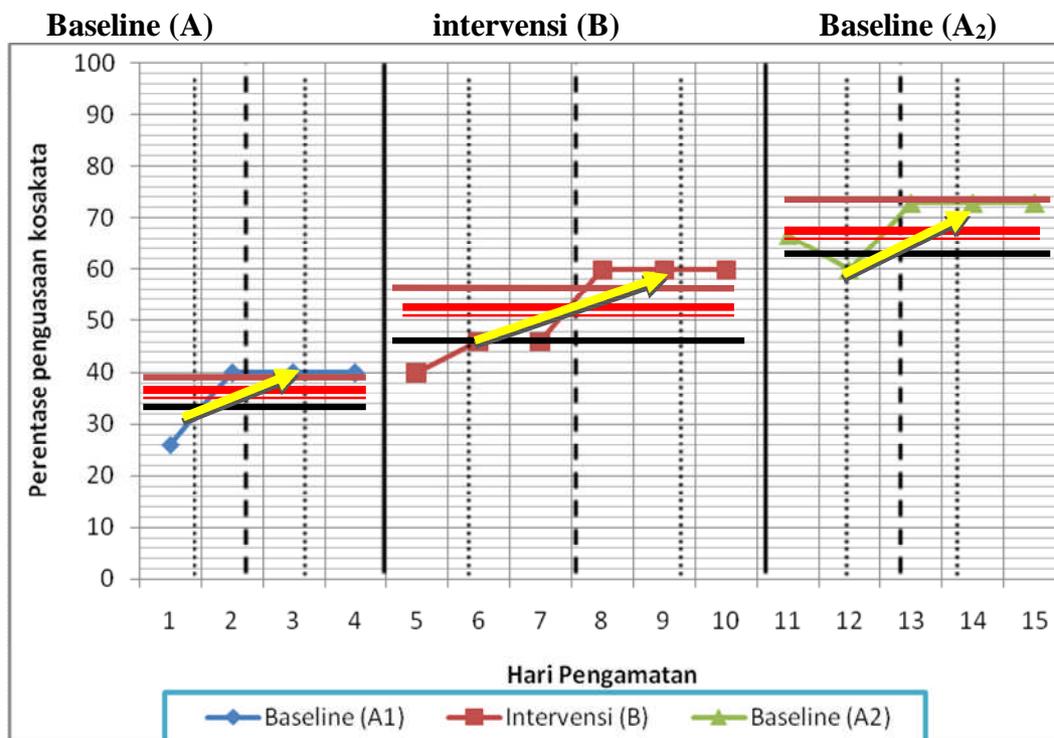
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang diperoleh dianalisis dalam bentuk penyajian berupa analisis visual data grafik, terdiri dari data kondisi baseline (A) dan data kondisi intervensi (B). Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan anak tunagrahita dalam mencuci pakaian.

Hasil penelitian dianalisis dalam bentuk penyajian analisis visual data grafik menggunakan teknik observasi langsung. Pengamatan dilakukan pada seorang anak tunagrahita sedang kelas V di SLB N 1 Padang. Permasalahan yang dihadapi anak di sekolah dalam program bina diri yaitu kurangnya pengetahuan tentang langkah-langkah dalam mencuci pakaian. Agar anak dapat mengetahui bagaimana langkah-langkah dalam mencuci pakaian yang baik dan benar, maka diberikanlah metode pembelajaran dengan cara guru sebagai model langsung atau dikenal dengan teknik modeling.

Peneliti mengamati perilaku sasaran (target behavior) anak dalam kegiatan mencuci pakaian. Peneliti membatasi kriteria penilaian anak yaitu anak mampu mengetahui bagaimana langkah-langkah dalam mencuci pakaian

Desain yang digunakan A-B-A, dimana dilakukan pengamatan 15 kali pertemuan. Untuk lebih jelas akan dipaparkan pada pembahasan hasil penelitian. Adapun hasil penelitian dijelaskan berdasarkan grafik dalam Kondisi kemampuan dalam mencuci pakaian.



Gambar 1. Analisis Data kemampuan mencuci pakaian

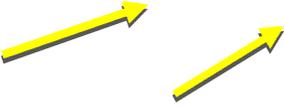
Keterangan :

- = pembatas kondisi
- = data baseline
- = data intervensi
- = data baseline 2
- = batas bawah
- = *split middle*
- = mid date
- = estimasi kecenderungan arah
- = mean
- = batas atas

Tabel 1. Rangkuman Analisis Dalam Kondisi

No.	Kondisi	A ₁	B	A ₂
1.	Panjang kondisi	4	6	5
2.	Estimasi arah kecenderungan	 (+)	 (+)	 (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	Variabel	Variabel	Variabel
4.	Jejak data	 (+)	 (+)	 (+)
5.	Level stabilitas rentang	<u>variabel</u> (26 – 40)	<u>variabel</u> (40 – 60)	<u>variabel</u> (60 – 73)
6.	Level Perubahan	<u>26 – 40</u> (+14)	<u>40 – 60</u> (+20)	<u>60 – 73</u> (+13)

Tabel 2. Rangkuman Analisis Antar Kondisi

No	Perbandingan kondisi	A : B	B : A ₂
1.	banyak variabel	1	1
2.	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (+) (+)	 (+) (+)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel ke variabel	Variabel ke variabel
4.	Level perubahan	(40-40) 0	(60-66,66) +6,66
5.	Persentase overlape	16%	20%

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mencuci pakaian yaitu mempunyai skor dalam persentase sebesar 40%, setelah diberikan intervensi kemampuan anak mulai meningkat, pengamatan dilakukan sebanyak enam kali. Anak memperoleh skor tertinggi yaitu sebesar 60%. Selanjutnya peneliti kembali melakukan pengamatan tanpa intervensi atau tanpa adanya perlakuan. Anak memperoleh skor sebesar 73%, pengamatan dilakukan sebanyak lima kali pertemuan.

Teknik modeling ini memberikan dampak positif bagi anak yang mana kemampuan anak meningkat setelah diberinya intervensi atau perlakuan dan di atas rata-rata. penelitian relevan dengan penelitian yang sebelumnya oleh (Sofwan Adiputra, 2015), dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa teknik modeling dapat meningkatkan perencanaan karir siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa teknik modeling dapat meningkatkan kemampuan mencuci pakaian. Hal ini dapat dibuktikan melalui analisis data grafik dan pencatatan terhadap data yang diperoleh peneliti di lapangan dengan merekam data dan observasi langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa grafik meningkat sesuai dengan tujuan penelitian dan data overlap yang kecil yang menunjukkan bahwa semakin baik intervensi atau perlakuan terhadap kemampuan anak. Agar kemampuan mencuci pakaian anak dapat dilakukan dengan efektif maka hal yang harus diperhatikan bagaimana cara atau teknik yang diberikan atau diajarkan kepada anak agar anak dapat mengerti dan memahami apa yang akan dilakukannya.

Kemampuan ini dapat terbentuk dengan latihan dan pembiasaan. Kemampuan mencuci pakaian sangat bermanfaat bagi anak yang dapat dibuktikan dengan semangatnya anak dalam melakukan kegiatan mencuci pakaian baik di rumah atau sekolah.

Daftar Rujukan

- Faridah, D. N. (2015). Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014 / 2015), 5(1), 45–66.
- Mardiah, T., Fatmawati, & Sumekar, G. (2013). Efektifitas mengayuh sepeda untuk meningkatkan kemampuan otot kaki dalam berjalan pada anak tunagrahita sedang, 1, 311–318.
- Sulistyaningrum, N. D. (2015). Pembelajaran Keterampilan Mencuci Pakaian Pada Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Kelas V A di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta. *Journal of Applied Microbiology*, 119(3), 859–867.